

**PENERAPAN TEKNIK OBJEK LANGSUNG DAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII MTSN TALAOK
KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



WETRI DARNI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Wetri Darni. 2009. “Penerapan Teknik Objek Langsung dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII MTsN Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal sebagai berikut : *Pertama*, mendeskripsikan teknik objek langsung dalam pembelajarannya menulis puisi, *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dari segi diksi, majas dan citraan. Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi, teknik pembelajaran, teknik indikator keterampilan menulis puisi.

Jenis penelitian ini adalah *mixing method* dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data. Melalui metode ini peneliti dapat mengetahui teknik objek langsung dalam pembelajaran menulis puisi dan kemampuan menulis puisi. Sampel penelitian ini berjumlah 41 orang siswa yang diambil berdasarkan jumlah siswa yang ada di kelas VIII₁.

Data diperoleh dengan dua cara yaitu sebagai berikut *Pertama*, data tentang teknik objek langsung dalam pembelajaran menulis puisi diperoleh dengan cara melakukan pengamatan/observasi dan angket. Data diolah secara verbal mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. *Kedua*, data tentang menulis puisi diperoleh melalui tes yang diberikan kepada siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) pengabsahan data, (2) memberi kode terhadap data, (3) memberi skor, (4) mengubah skor mentah menjadi nilai, (5) mengkualifikasi nilai dengan skala 10, (6) mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis puisi siswa, (7) membahas dan menyimpulkan.

Berdasarkan hasil deskripsi data, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, secara umum tanggapan siswa terhadap objek langsung tergolong baik. *Kedua*, secara umum kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan lebih dari cukup. *Ketiga*, berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan juga dapat disimpulkan kemampuan menulis puisi siswa VIII₁ MTsN Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan per indikator yaitu indikator penggunaan diksi berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 73,17%, indikator penggunaan majas berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 70,73%, indikator penggunaan citraan berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 75,61%.

Relevan dengan simpulan penelitian direkomendasikan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, penerapan teknik objek langsung hendaknya digunakan dengan baik. *Kedua*, frekuensi latihan menulis puisi perlu ditingkatkan dan ditumbuhkembangkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Penerapan Teknik Objek Langsung dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII MTsN Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan".

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan hambatan. Namun, karena dukungan dari berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Drs. Yasnur Asri, M.Pd, sebagai Pembimbing 1, (2) Drs. Nursaid, M.Pd, sebagai Pembimbing 2, (3) Pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP, (4) Tim Penguji Skripsi, dan (5) Dra. Emidar, M.Pd, sebagai Penasehat Akademik.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Defenisi Operasional.....	6
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teori.....	8
1. Hakikat Menulis.....	8
2. Hakikat Puisi	11
3. Pembelajaran Puisi.....	18
4. Teknik Objek Langsung.....	20
5. Penelitian yang Relevan	22
B. Kerangka Konseptual.....	23
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Objek dan Fokus Penelitian	26
C. Variabel dan Data.....	27
D. Instrumen Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	34
B. Analisis Data	34
1. Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII ₁ MTsN Talaok Kec. Bayang melalui Teknik Objek Langsung	34
a. Perencanaan	34
b. Pelaksanaan	36
c. Evaluasi	37
d. Tindak Lanjut.....	38
e. Pandangan Umum terhadap Teknik Langsung dalam Pembelajaran Menulis Puisi	40
f. Pengolahan Data Angket Secara Umum	41
2. Kemampuan Menulis Puisi.....	42
a. Kemampuan Siswa Kelas VIII ₁ MTsN Talaok Kec. Bayang Penggunaan Diksi dalam Menulis Puisi Melalui Teknik Objek Langsung	42
b. Kemampuan Siswa Kelas VIII ₁ MTsN Talaok Kec. Bayang Penggunaan Majas dalam Menulis Puisi Melalui Teknik Objek Langsung	44
c. Kemampuan Siswa Kelas VIII ₁ MTsN Talaok Kec. Bayang Penggunaan Citraan dalam Menulis Puisi Melalui Teknik Objek Langsung	46
d. Kemampuan Siswa Kelas VIII ₁ MTsN Talaok Kec. Bayang Menulis Puisi melalui Teknik Objek Langsung secara Umum.....	48
C. Pembahasan	49

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	53
B. Saran.....	53

KEPUSTAKAAN	55
--------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	56
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Pengamatan Teknik Objek Langsung.....	28
2. Format Angket	28
3. Pengumpulan Data Penulisan Puisi Siswa	30
4. Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10	32
5. Tanggapan Siswa terhadap Perencanaan	35
6. Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Puisi	36
7. Tanggapan Siswa terhadap Pemberian Evaluasi.....	38
8. Tanggapan Siswa terhadap Tindak Lanjut.....	39
9. Tanggapan Pandangan Umum	40
10. Tanggapan Siswa Secara Umum.....	41
11. Kemampuan Anggota Sampel Penggunaan Diksi	43
12. Kemampuan Anggota Sampel Penggunaan Majas	44
13. Kemampuan Anggota Sampel Penggunaan Citraan	46
14. Kemampuan Menulis Puisi secara Umum	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	25
2. Histogram Kemampuan Penggunaan Diksi	43
3. Histogram Kemampuan Penggunaan Majas	45
4. Histogram Kemampuan Penggunaan Citraan	47
5. Histogram Kemampuan Secara Umum.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Responden	56
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	57
3. Salinan Instrumen Penelitian.....	59
4. Identitas Pusi Responden	63
5. Instrumen Penelitian Tes Kemampuan	65
6. Data Observasi	67
7. Data dan Rangkuman Hasil Analisis Instrumen	69
8. Penerapan Teknik Objek Langsung	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosi peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain dalam mengemukakan gagasan, perasaan, partisipasi, dan memahami masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 2004 dinyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup dua komponen yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, kedua kemampuan itu dikembangkan melalui pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang sangat bermanfaat bagi siswa. Dengan keterampilan menulis siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Pada setiap siswa yang melakukan kegiatan menulis akan timbul dorongan dari dalam dirinya untuk banyak belajar dan memperluas pengetahuan misalnya belajar tentang kaidah tata bahasa atau menemukan kosa kata baru yang belum diketahui sebelumnya.

Menulis merupakan salah satu medium yang sangat penting untuk mengekspresikan pikiran, pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Pentingnya pengajaran menulis itu tampak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2004 maupun Standar Isi KTSP SMP/MTs . Mengingat pentingnya menulis, sudah seharusnya keterampilan menulis itu dikuasai siswa.

Menurut Akhadijah dkk (1992:1) ada delapan manfaat yang dapat diambil dari menulis. Kedelapan manfaat tersebut adalah: (1) menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan, (3) menulis memaksa lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat, (5) melalui tulisan akan dapat meninjau serta menilai gagasan sendiri secara objektif, (6) dengan menulis di atas kertas akan lebih mudah memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret, (7) menulis mengenai suatu topik mendorong seseorang untuk belajar secara aktif, dan (8) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berpikir serta berbahasa secara tertib.

Sebenarnya, keterampilan menulis puisi diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Namun, hal itu bukanlah suatu ukuran yang dapat menjamin kemampuan seseorang untuk dapat menuangkan gagasan, inspirasi, pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk tulisan. Akhadijah (1990:5) menyatakan bahwa masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran menulis adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan,

karena kesulitan memilih kosakata ketika membuat kalimat, bahkan tidak mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis.

Selain hal tersebut, banyak siswa yang menganggap bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit. Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memang memerlukan banyak tenaga, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Hal itulah yang menyebabkan banyak siswa tidak memiliki kemampuan menulis.

Berdasarkan masalah tersebut perlu dilakukan tindakan yang dapat membantu siswa dalam menulis. Dalam hal ini, peranan guru dalam keterampilan menulis menggunakan berbagai teknik dan metode dalam pembelajaran untuk dapat memotivasi siswa dalam menuangkan idenya.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, maka guru bisa menggunakan teknik pembelajaran yang tepat. Ada beberapa teknik pembelajaran menulis puisi menurut Suyatno (2004:145-149) yaitu : teknik berdasarkan objek langsung, teknik berdasarkan media gambar, teknik berdasarkan lamunan, teknik berdasarkan cerita, teknik meneruskan puisi, teknik mengawali puisi.

Salah satu teknik yang penulis gunakan yaitu teknik objek langsung. Dengan menggunakan teknik objek langsung siswa lebih mudah mengungkapkan imajinasi dalam bentuk puisi. Objek yang digunakan yaitu lingkungan sekitar sekolah yang dapat membangkitkan minat siswa untuk menulis sebuah puisi.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa keterampilan menulis masih kurang. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan siswa dalam menulis, antara lain sulitnya siswa untuk memulai menulis puisi, kurang mampunya

siswa menggunakan diksi, rima, majas, citraan dan tipografi dalam menulis puisi, kurangnya guru menggunakan media dalam pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan wawancara informal dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MTsN kelas VIII Talaok Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, terdapat tiga permasalahan yang terkait dengan kemampuan menulis, khususnya menulis puisi. Deskripsi singkat permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. (1) dalam proses belajar mengajar, khusus pelajaran menulis puisi, pada umumnya siswa hanya mendengarkan teori yang disampaikan guru tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis; (2) teknik yang digunakan tidak bervariasi sehingga siswa kesulitan dalam menulis sebuah puisi; (3) topik yang diberikan kurang menarik sehingga siswa juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan teknik tersebut menjadi puisi.

Berdasarkan pengamatan dari hasil belajar tersebut, diperkirakan tiga penyebab ketidakmampuan siswa menulis puisi dalam mengikuti PBM bahasa Indonesia khususnya pelajaran menulis puisi; yaitu (1) siswa tidak pernah diberikan kesempatan yang dapat menunjang kemampuan menulis, khususnya dalam menulis puisi; (2) teknik yang digunakan di dalam pelajaran menulis puisi tidak bervariasi dan monoton, sehingga siswa menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran menulis puisi; (3) siswa kurang diberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu diadakan pembaharuan yaitu dengan menggunakan teknik objek langsung. Teknik objek langsung adalah salah satu yang mana siswa mengamati langsung objek yang akan dijadikan sebuah puisi. Teknik objek langsung ini merupakan salah satu dari teknik pembelajaran bahasa

Indonesia untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. Dengan teknik objek langsung ini siswa akan lebih mudah mengembangkan sebuah puisi.

Berdasarkan latar belakang diperoleh gambaran tentang adanya masalah dalam variabel menulis puisi melalui objek langsung. Gambaran bahasa tentang permasalahan tersebut dideskripsikan dalam identifikasi masalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara informal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Talaok dapat diidentifikasi tiga masalah, yaitu (1) sulitnya siswa untuk memulai menulis puisi; (2) kurang mampunya siswa menggunakan diksi, majas, citraan dalam menulis puisi; (3) guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran menulis puisi.

C. Batasan Masalah

Masalah ini dibatasi pada dua hal, sebagai berikut: (1) penerapan teknik objek langsung dalam menulis puisi siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang; (2) kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang ditinjau dari penggunaan diksi, majas, dan citraan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian ini, ada dua, yaitu (1) bagaimanakah penerapan teknik objek langsung dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang Kabupaten Pesisir Selatan; (2) bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang Kabupaten Pesisir Selatan; dalam penggunaan diksi, majas, dan citraan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini ada dua, yaitu (1) mendeskripsikan penerapan teknik objek langsung dan kemampuan menulis puisi Siswa Kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang Kabupaten Pesisir Selatan; (2) Kemampuan siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang ditinjau dari penggunaan diksi, majas, dan citraan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) guru bahasa dan sastra Indonesia MTsN Talaok Bayang Kabupaten Pesisir Selatan; khususnya agar mereka dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan di bidang apresiasi puisi khususnya bidang penulisan puisi, serta dapat menumbuh kembangkan minat siswa dalam apresiasi puis;. (2) peneliti sendiri untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengajaran puisi di sekolah.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang salah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut ini. (1) menulis adalah kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis; (2) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang merangsang panca indera yang dituangkan kedalam kata-kata dengan mempertimbangkan efek keindahan;. (3) diksi adalah pemilihan kata-kata yang tepat dan selaras hingga artinya menimbulkan imajinasi; (4) majas adalah penggunaan kata-kata yang maknanya sengaja disimpangkan untuk mendapatkan kesegaran, kekuatan ekspresi, dan kesan imajinatif

pembaca; (5) citraan adalah gambaran angan dalam pikiran penyair untuk mengongkritkan ide yang masih abstrak; (6) pembelajaran puisi adalah cara guru memberikan materi, pemahaman, penilaian, penciptaan terhadap puisi kepada siswa; (7) MTsN Talaok Bayang adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Talaok Bayang yang terletak di Bayang Talaok.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Teori yang akan diuraikan untuk mengungkapkan penerapan teknik objek langsung dan kemampuan menulis siswa kelas VIII MTsN Talaok adalah pengertian menulis, perbedaan menulis kebahasaan dengan menulis kesastraan, pengertian puisi, diksi sebagai unsur puisi, majas sebagai unsur puisi, citraan sebagai unsur puisi, dan pembelajaran puisi. Deskripsi teori-teori tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Hakikat Menulis

Pada dasarnya menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang terakhir dikuasai manusia setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun demikian, menulis adalah muara dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam menulis seseorang akan berusaha menampilkan ide, gagasan, dan pemikiran yang diduplikatnya melalui proses menyimak, membaca, dan berbicara. Dengan kata lain keterampilan menulis merupakan cerminan dari keterampilan berbahasa yang lainnya.

a. Pengertian Menulis

Tarigan (dalam Abdurahman dan Ratna, 2003:151) mengatakan bahwa menulis itu merupakan suatu kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan

terpadu dalam bahasa tulis. Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat para ahli dalam hal ini. Pada dasarnya maksud dan tujuan mereka sama, yaitu memberikan batasan tentang pengertian menulis menurut seleranya masing-masing.

Sebagai muara dari pembelajaran berbahasa, menulis sering diyakini dan disebut-sebut sebagai aktivitas yang sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam menulis seseorang tidak hanya sekedar menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga menuntut pengetahuan dan keterampilan dalam memadukan kata-kata, sehingga informasi yang ingin disampaikan penulis bisa dipahami oleh pembaca.

Menurut Semi (2003:2) menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Senada dengan Semi, Tarigan (1986:21) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang grafik itu kalau mereka memahaminya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan pemindahan pikiran, perasaan ke dalam segala macam bentuk ide, pendapat dan pemikiran dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu, sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya.

b. Menulis Kebahasaan dan Menulis Kesastraan

Pembelajaran menulis dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2004 SMP dan MTs diarahkan kepada dua kemampuan menulis. Kemampuan pertama adalah kemampuan menulis kebahasaan dan kedua, kemampuan menulis kesastraan

Menurut Abdurrahman dan Ratna (2003:15) "Kemampuan menulis kebahasaan meliputi kemampuan menggunakan fonologi, morfologi, sitaksis, dan leksikal" dalam tulisan. Kalau kemampuan menulis kebahasaan yang ditemukan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2004 SMP dan MTs, yaitu menulis memo, laporan, surat dinas, karya ilmiah, teks pidato, dan teks berita.

Menurut Semi (1988:13) kemampuan menulis kesastraan merupakan kemampuan menggunakan bahasa yang indah untuk mewadahi isi tulisan. Selanjutnya Semi (1988:13) juga menyatakan bahwa kebahasaan dalam kesastraan seperti juga dalam bidang lain, adalah media penghubung antara sesama anggota masyarakat, kegiatan sosial dan kebudayaan. Bahasa yang digunakan dalam kesastraan memang berbeda dngan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan menulis bidang kesastraan ada tiga bentuk. *Pertama*, menulis prosa, seperti menulis cerpen, novel, dongeng, roman dan lain-lain. *Kedua*, menulis puisi seperti menulis puisi lama (pantun) dan menulis puisi baru. *Ketiga*, menulis teks drama.

Meskipun terdapat perbedaan dalam kedua bidang kemampuan ini, namun pada hakikatnya keduanya memiliki keterkaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Pada satu sisi menulis di bidang kebahasaan merupakan sarana untuk

berkomunikasi, di sisi lain menulis di bidang kesastraan merupakan kreativitas budaya yang mempergunakan bahasa sebagai medianya.

2. Hakikat Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Inggris "poetry" yang berarti puisi. Seperti halnya karya-karya sastra pada umumnya, puisi memiliki ciri dan batasan tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Sampai saat ini telah banyak ahli sastra yang mencoba merumuskan pendapatnya tentang batasan puisi. Namun, setiap kali batasan itu muncul maka banyak pula yang masih menyangsikannya. Pada batasan masih terdapat kelemahan yang belum mencakup semua aspek yang dijelaskan, sehingga belum sepenuhnya mampu memberikan batasan yang kongrit. Untuk itu, diperlukan sebuah penafsiran yang sama tentang batasan puisi itu sendiri. Berikut ada beberapa batasan yang dikemukakan para ahli tentang puisi.

a. Pengertian Puisi

Pengertian puisi dari setiap ahli berbeda-beda dan selalu saja dinilai kurang tepat. Akibatnya muncul definisi-definisi baru yang berusaha melengkapi definisi-definisi yang sudah ada, seperti pengertian puisi dari beberapa ahli di bawah ini.

Mulyana (dalam Semi, 1988:93) mengatakan, puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Sementara itu menurut Pradopo (1999:7) puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.

Selanjutnya Waluyo (1991:25) menyatakan sebagai berikut.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari beberapa batasan puisi yang telah dikemukakan tersebut terlihat bahwa puisi memiliki makna yang luas dan beragam. Namun yang perlu dipahami, puisi adalah pengungkapan kata-kata yang indah yang sarat dengan makna sehingga mampu membangkitkan perasaan dan imajinasi pembacanya.

Walaupun telah banyak batasan puisi yang dirumuskan oleh para ahli sastra. Namun kenyataannya masih terdapat pencampuradukan istilah puisi dengan istilah sajak. Orang lebih senang memakai istilah sajak daripada istilah puisi seperti menyebut kumpulan sajak pada kumpulan puisi, membaca sajak daripada membaca puisi dan lain sebagainya. Untuk memahaminya diperlukan batasan yang jelas antara puisi dan sajak.

Tirtawirya (dalam Nurizzati, 1999:7) mengemukakan bahwa puisi lawan katanya bukan prosa melainkan ilmu, sedangkan prosa lawan katanya bukan puisi melainkan sajak. Scalinger (dalam Atmazaki, 1993:6-7) mengemukakan bahwa puisi haruslah ditulis di dalam sajak, sajak adalah bagian dasar dari puisi karena puisi adalah tiruan dalam sajak. Menurut Atmazaki (1993:7) puisi adalah sajak, walaupun tidak hanya sajak yang mengandung puisi tetapi puisi yang terdapat dalam sajak diciptakan justru untuk menampung pengalaman puitik atau untuk menyampaikan puisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bagian dari sajak karena tidak hanya sajak yang mengandung puisi tapi puisi juga diciptakan untuk menampung pengalaman puitis, untuk menyampaikan puisi.

b. Unsur-Unsur Puisi

Sebagai bagian dari sebuah karya sastra, puisi merupakan sebuah struktur kompleks yang dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya dan memerlukan analisis untuk memahaminya. Boulton (dalam Semi, 1988:107) membagi anatomi puisi atas dua bagian yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik meliputi irama, sajak, intonasi, pengulangan dan perangkat kebahasaan, sedangkan bentuk mental meliputi tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, pola-pola citraan dan emosi. Senada dengan Boulton, Badrun (1989:6) mengemukakan beberapa unsur puisi yaitu diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, bunyi, irama, tipografi, tema dan makna.

Waluyo (1991:27) menyebutkan bahwa ada dua unsur yang membangun sebuah puisi yaitu struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, tipografi puisi dan baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat.

Ingarden (dalam Pradopo, 1999:14-15) mengemukakan bahwa karya sastra terdiri dari beberapa strata (lapis) norma yang menimbulkan lapis norma di bawahnya. Lapis pertama adalah lapis bunyi *sound stratum*, lapisan ini dirasakan ada bila puisi itu dibaca. Rangkaian bunyi yang terbentuk disusun sesuai konvensi bahasa dan memiliki arti. Lapisan kedua adalah lapisan arti, *units of meaning* yang timbul karena adanya rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa atau kalimat yang dibantu dengan diksi, citraan, bahasa bermajas, bahasa retorika dan aspek ketatabahasaan sehingga bisa menampilkan kesan dan makna tersendiri.

Lapis ketiga adalah lapis latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan dan dunia pengarang yang berupa cerita dan lukisan. Lapis keempat adalah lapis dunia yang menghubungkan puisi dengan makna yang implisit, keterpahamannya terkait dengan aspek sosial budaya. Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi dan merenung.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa diksi adalah proses pemilihan kata-kata dalam pembuatan puisi yang dilakukan setepat dan selaras mungkin untuk mengungkapkan gagasan sehingga kata-kata tersebut menimbulkan efek tertentu. Efek tertentu pada puisi dapat dilihat dari pemberian makna baru pada sebuah kata.

1) Diksi

Enre(1988:101) mengemukakan, diksi adalah pilihan dan penggunaan kata secara tepat untuk mewajili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Sementara itu, Keraf (2005:24) mengemukakan tiga kesimpulan tentang diksi, yaitu (1) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi; (2) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendenga;. (3) pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Senada dengan pandangan tersebut, Hasanuddin WS (2002:98) mengatakan bahwa diksi adalah kegiatan memilih kata-kata yang bermakna tepat dengan pokok pembicaraan pada sebuah puisi. Kata dalam sebuah puisi adalah salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan ketika seseorang menulis puisi. Pilihan kata yang digunakan akan mempengaruhi kedalaman makna puisi tersebut. Untuk dapat memilih kata dengan tepat diperlukan penguasaan bahasa. Tanpa menguasai bahasa dengan baik maka sulit untuk memilih kata dengan tepat. Dengan demikian, syarat utama dalam memilih kata adalah menguasai bahasa.

2) Majas atau gaya bahasa

Majas merupakan ciri khas puisi karena majas melahirkan nada tertentu yang terlahir lewat gaya bahasa yang bermacam-macam. Keraf (2005:113) mengemukakan gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Menurut Enre (1988:113) gaya bahasa adalah merupakan pernyataan bahasa yang bertujuan untuk menggugah dan memikat perhatian pendengar atau pembaca terhadap suatu maksud atau pengertian tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Admazaki (1993:50) mengemukakan bahwa ada beberapa majas atau bahasa kiasan yang sering dipergunakan penyair di dalam karyanya yaitu metafora, perbandingan, metonimia, sinekdoke, personifikasi dan alegori.

a) Metafora

Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat tanpa menggunakan kata tugas pembanding. Metafora juga merupakan pengucapan yang berhubungan dengan perbandingan langsung, memindahkan sifat benda yang satu dengan sifat benda yang lain.

b) Perbandingan

Pada dasarnya gaya bahasa perbandingan tidak jauh berbeda dengan metafora. Perbedaan antara keduanya terdapat pada kata-kata yang digunakan. Jika metafora adalah perbandingan langsung maka gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata perbandingan seperti, *bagaikan*, *laksana*, *bak*, *seperti*, *serupa* dalam pengungkapannya.

c) Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kiasan sebagai pengganti nama. Dalam metonimia digunakan atribut sebuah objek atau sesuatu yang sangat dekat hubungannya untuk menggantikan objek itu. Sifat atau atribut suatu objek disebutkan sebagai pengganti objek tersebut, kemudian atribut atau sifat itu dianggap dapat berbuat sebagaimana objek tersebut berbuat.

d) Sinekdoke

Secara harfiah sinekdoke berarti mengambil bersama, berbuat bersama, memahami sesuatu melalui yang lain. Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menggunakan sebagian atau bagian penting untuk benda itu sendiri. Sinekdoke dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pars prototo*, yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan *totem pro parte* yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.

e) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Penggunaan majas ini bertujuan untuk menghidupkan puisi, mengitensifkan pernyataan dan memperjelas maksud.

3) Citraan

Citraan atau pengimajian pada hakikatnya masih berkaitan dengan permasalahan diksi. Artinya, pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh karena beberapa dari indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca.

Menurut Pradopo (dalam Hasanuddin, 2002:110-111), gambaran angan dalam sajak disebut citraan atau disebut imaji (*image*), sedangkan setiap gambaran-gambaran pikiran dari bahasa yang menggambarkan itu disebut citraan (*imagery*). Pada mulanya citra adalah cahaya pertama yang muncul setiap pagi subuh di ufuk timur, cahaya fajar. Sedangkan upaya penyair membentuk kombinasi kata yang menimbulkan kilasan itu disebut pengimajian atau citraan. Jadi imaji atau citra adalah kilasan bayangan yang muncul dalam pikiran pembaca puisi.

Citraan menurut Hasanuddin (2002:117) ada enam jenis, yaitu (a) citraan penglihatan, citraan ini memberi ransangan kepada indera penglihatan; (b) citraan pendengaran, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu. Dalam puisi lewat citraan pendengaran sesuatu yang abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar merangsang indera pendengar; (c) citraan penciuman, adalah cara penyair melukiskan atau menggambarkan ide abstrak menjadi konkrit lewat ransangan yang dapat ditangkap oleh indera penciuman; (d) citraan rasa, adalah citra yang digambarkan oleh penyair dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada puisi, guna mengiring daya bayang pembaca seolah-olah dapat dirasakan oleh indera

pengecapan; (e) citraan rabaan, adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran, bahwa seolah-olah pembaca dapat tesentuh; bersentuhan; ataupun yang melibatkan efektivitas indera kulit; (f) citraan gerak, adalah citraan yang dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukis sesuatu yang diam seolah-olah bergerak. Demikianlah citraan dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menampilkan kepuhitan sebuah puisi. Citraan mungkin dipergunakan secara terpisah-pisah antar satu jenis dengan jenis lainnya, tetapi tidak tertutup kemungkinan pada sebuah puisi ditemukan beragam citraan

3. Pembelajaran Puisi

a. Pembelajaran Puisi dalam KTSP

Orientasi suatu pembelajaran pada suatu mata pelajaran tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangannya. Disuatu sisi pembelajaran dipandang sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan saat individu yang sedang menjalani proses pembelajaran berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. Disisi lain kurikulum dipandang sebagai jalur untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu tersebut.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk semua mata pelajaran mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam KTSP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP dan MTs pelajaran puisi terdapat pada rumusan keenam belas standar kompetensi dan rumusan ketiga puluh enam kompetensi dasar. Rumusan standar kompetensi tersebut berbunyi ”mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi

bebas”. Kemudian kompetensi dasar dari standar kompetensi dasar tersebut adalah ”menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai”.

b. Pembelajaran Menulis Puisi Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SMP dan MTsN

Pembelajaran menulis puisi selama ini di MTsN Talaok Bayang sudah dilaksanakan dengan baik tetapi hasilnya kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis puisi belum sesuai dengan yang diharapkan.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut perlu diberikan kiat atau teknik yang dapat memancing dan menggunakan minat siswa dalam menulis puisi yaitu dengan menerapkan teknik objek langsung. Siswa diperintah terjun langsung ke lapangan. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penerapan teknik objek langsung dan kemampuan menulis puisi kelas VIII MTsN Talaok Bayang.

Pembelajaran apresiasi puisi adalah cara guru memberikan penjelasan dan penilaian terhadap puisi. Pembelajaran apresiasi puisi berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kepekaan terhadap seni budaya, khususnya dalam penulisan puisi. Kegiatan ini dapat berjalan lancar bila guru mampu memberikan motivasi kepada siswa.

Untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa, guru bisa menggunakan salah satu teknik pembelajaran penulisan puisi. Menurut Suyatno (2004:145-149) ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu (a) teknik berdasarkan objek langsung; (b) teknik berdasarkan media gambar; (c) teknik

berdasarkan lamunan; (d) teknik berdasarkan cerita; (e) teknik meneruskan puisi; (f) teknik mengawali puisi.

Jadi teknik yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah teknik berdasarkan objek langsung. Teknik menulis puisi berdasarkan objek langsung adalah salah satu teknik yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi. Penggunaan teknik ini bertujuan agar siswa dapat secara cepat dan benar dalam penulisan puisi.

c. Penilaian Hasil Puisi Siswa

Hal-hal yang lazim dijadikan ukuran dalam penilaian hasil penulisan puisi yaitu (1) kemampuan penggunaan diksi dalam puisi; (2) kemampuan penggunaan rima dalam puisi; (3) kemampuan penggunaan majas dalam puisi; (4) kemampuan penggunaan citraan dalam puisi; (5) kemampuan penggunaan tipografi; (6) kemampuan mengembangkan tema dalam puisi.

Karena keterbatasan waktu, ukuran penilaian hasil puisi siswa yang peneliti lakukan adalah (1) kemampuan penggunaan diksi dalam puisi; (2) kemampuan penggunaan majas dalam puisi; (3) kemampuan penggunaan citraan dalam puisi.

4. Teknik Objek Langsung

a. Pengertian teknik objek langsung

Teknik pembelajaran memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pengajaran. teknik pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Menurut Nursaid dan Hafison (2003: 47) teknik pengajaran adalah segala sesuatu tindakan kepengajaran yang dilaksanakan bersama-sama guru

dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, ini bersifat *observable* atau dapat dilihat dan diamati.

Untuk merencanakan strategi tentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Metode pengajaran merupakan media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi atau teknik dalam mengajar.

Dalam melaksanakan perencanaan pengajaran, guru harus mampu memilih teknik atau strategi pembelajaran dan mengkombinasikan serta menyesuaikan dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pemilihan bahan dan pemakaian strategi atau teknik yang tepat. Salah satu teknik yang digunakan dalam menulis puisi adalah teknik objek langsung. Menurut Suyatno (2004: 42), teknik objek langsung adalah teknik yang bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat.

b. Penerapan Teknik Objek Langsung

Teknik objek langsung menekankan pembelajaran bahasa dengan cara interaksi langsung bahasa yang dipelajari dalam situasi yang bermakna. Metode langsung menekankan tujuan pembelajaran yang harus berorientasi kepada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan.

Menurut Suyatno (2004: 82) ada enam cara menerapkan objek langsung yaitu. (1) sebelum guru memulai pelajaran, guru menyampaikan pengantar tentang pembelajaran menulis puisi di depan kelas. (2) guru mengajak siswa keluar lokal untuk melihat apa-apa saja yang ada di lingkungan sekolah, misalnya taman, bunga, pohon-pohon dan lain-lain. (3) setelah siswa melihat objek tersebut, siswa mulai

mengidentifikasi objek. (4) siswa membuat tulisan secara runtut dan logis. (5) guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya. (6) guru merefleksi pembelajaran tersebut.

5. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini perlu diketahui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nelly (1999) dengan judul “Kemampuan Menulis Puisi Siswa kelas II SLTP 2 Batusangkar.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas II SLTP 2 Batusangkar secara umum berada pada klasifikasi nilai sedang.

Selain itu, Gustina Ratni (2001) meneliti tentang pembelajaran puisi dengan judul “Problematisasi Pembelajaran Puisi Siswa kelas I SLTPN 4 Payakumbuh.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa problem pembelajaran puisi siswa kelas I di SLTPN 4, ada problem yang datang dari siswa dan ada dari guru bahasa Indonesia. Kalau problem dari siswa yaitu siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam pembelajaran puisi. Kalau problem dari guru yaitu guru tidak menggunakan metode atau teknik yang tepat dalam pembelajaran puisi. Selain problem dari siswa dan guru, juga ada problem dari sekolah yaitu masalah sarana.

Peneliti lain ini telah dilakukan oleh Yasrul, dengan judul penelitian “Analisis Puisi Indonesia karya Sutardji Calzoum Bachri.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada karya Sutardji yang bergaya mantra, hal ini terlihat dari unsur bunyi, diksi, citraan, dan tipografinya.

Dari beberapa penelitian di atas, letak perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengacu pada kemampuan menulis

puisi siswa melalui penerapan teknik objek langsung. Jadi melalui penerapan teknik objek langsung dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII MTsN Talaok Bayang dapat diteliti. Kemampuan menulis puisi siswa yang diteliti yaitu dari segi penggunaan diksi, majas dan citraan.

6. Kerangka Konseptual

Kemampuan bersastra merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran ini akan mencapai tujuan bila siswa dihadapkan langsung pada karya sastra. Pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran yang mengharapakan siswa agar dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam larik-larik puisi yang puitis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik berdasarkan objek langsung, siswa disuruh untuk terjun langsung kelapangan. Karena teknik ini mampu memberikan semangat belajar bagi siswa, sehingga proses penulisan puisi siswa akan cepat selesai, mudah penulisanannya, dan benar isinya. Teknik ini digunakan dengan cara :

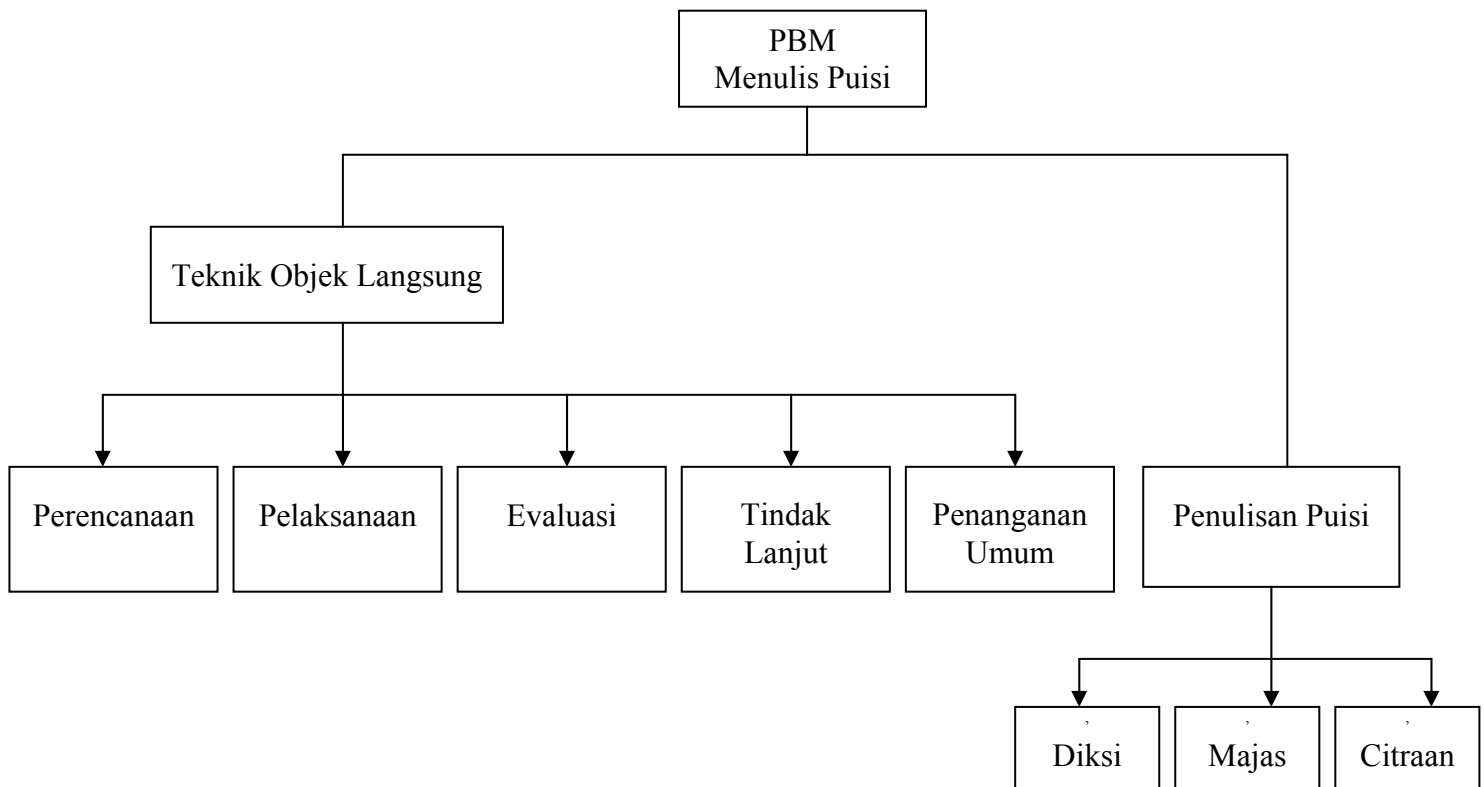
- 1) Guru menjelaskan tentang tema yang akan ditulis dalam puisi, temanya tentang keindahan alam,
- 2) Menjelaskan alat ukur penilaian hasil puisi atau indikator yang akan dinilai dalam penulisan puisi,
- 3) Menyuruh siswa untuk keluar dari lokal,
- 4) Menyuruh siswa melihat dan mengamati keindahan alam,
- 5) Menyuruh siswa mengidentifikasi objek yang ada dilapangan,

- 6) Menyuruh siswa menyusun larik-larik puisi berdasarkan identifikasi yang dibuatnya,
- 7) Menyuruh siswa merevisi puisinya.

Alat ukur penilaian hasil puisi siswa yang peneliti nilai adalah :

- 1) Kemampuan penggunaan diksinya,
- 2) Kemampuan penggunaan majasnya,
- 3) Kemampuan penggunaan citraannya.

Untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam penggunaan diksi, majas dan citraan dalam penulisan puisi, dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data diperoleh gambaran pembelajaran menulis puisi melalui teknik objek langsung yaitu adanya temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif yaitu, (1) siswa termotivasi untuk menulis, (2) siswa lebih mudah mengembangkan ide atau gagasan dalam cerita, (3) siswa termotivasi untuk berimajinasi. Temuan negatif yaitu, siswa kurang serius mengerjakan tugas karena objek yang ditampilkan tidak memotivasi mereka. Siswa yang kurang serius cenderung mengganggu teman-temannya.

Berdasarkan hasil deskripsi data, analisis data, dan pembahasan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang tergolong lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 73,71%. Jika tingkat penguasaan itu diubah menjadi nilai, maka diperoleh nilai 7. Nilai minimal yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Talaok Bayang adalah 55. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang mampu dalam menulis puisi karena nilai yang diperoleh siswa lebih besar dari tingkat penguasaan minimal yang harus dicapai.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian, disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) agar guru mata pelajaran terutama guru bahasa Indonesia dan sastra Indonesia di MTsN Talaok Bayang kreatif dan lebih banyak memberikan latihan

menulis puisi, karena akan menambah keterampilan siswa. **(2)** Siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok Bayang lebih tekun dan memperhatikan penggunaan diksi, majas dan citraan sehingga kemampuan dalam menulis puisi dikembangkan kearah yang lebih baik lagi. **(3)** Siswa kelas VIII₁ MTsN Talaok hendaknya banyak membaca dan menilai apa yang dibaca sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kosa kata.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Bahan Ajar)*. Padang: UNP.
- Akhadia, Sabarti dkk. 1990. *Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsemi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki, 1993. *Analisis Sajak : Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta : Depdikbud.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.
- Enre, Fachruddin Amta. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Joko, Rahmat Pradopo. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nurrizati. 1999. *Kajian Puisi (Buku Ajar)*. Padang. FBSS UNP.
- Semi, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Waluyo, Hermani. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Pengantar Pengkajian dan Interpretasi. Bandung : Angkasa.